

PRAKTIK PENGASUHAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA MIGRAN MADURA

Hosnol Hotimah

Institut Agama Islam Negeri Madura

hosnolhotimah39620@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga Migran Madura di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik pengasuhan anak usia dini dalam keluarga migran di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang mencakup pola asuh, nilai budaya, dan tantangan yang dihadapi. Migrasi sering kali menyebabkan perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga dan dinamika keluarga, termasuk dalam cara pengasuhan anak. Pengasuhan anak dalam keluarga selalu menjadi salah satu topik pembahasan yang menarik dalam dunia Pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan anak usia dini. Hal disebabkan karena pada masa ini anak sedang berada dalam periode emas, di mana stimulasi yang tepat dapat memaksimalkan semua aspek perkembangannya. Pengasuhan pada masa ini semestinya dilakukan dengan cara memberikan kasih sayang, keteladanan, dan pembelajaran yang interaktif, memberikan landasan kuat bagi anak dalam menghadapi masa depan. Pengasuhan orang tua kepada anak yaitu juga mengarahkan perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat, tujuannya agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal, dan memiliki rasa percaya diri. Proses ini tidak bisa diabaikan, mengingat masa usia dini adalah fase kritis di mana pengalaman dan interaksi anak dengan lingkungannya akan membentuk dasar perkembangan jangka panjang. Maka dari itu fokus penelitian ini pada dampak keberadaan orang tua yang merantau dalam proses pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap keluarga migran Madura, terutama orang tua dan pengasuh anak. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan pada makna dibalik data yang diamati oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpisahan anak dengan orang tua dapat merenggangkan hubungan emosional antara anak dan orang tua, menghambat pembentukan kepercayaan dasar, dan menyebabkan masalah dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya. Strategi pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga migran dalam menghadapi tantangan termasuk menggunakan pengasuh alternatif seperti kakek-nenek atau kerabat dekat, serta memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menjaga interaksi dengan anak seperti telepon setiap saat dan video call dengan anak.

Kata Kunci: Praktik Pengasuhan, Anak Usia Dini, Migran Madura

Abstract

This research discusses the Early Childhood Care Practice in Madurese Migrant Families in Polagan Village, Galis District, Pamekasan Regency. This study aims to identify and analyze early childhood care practices in the migrant family at Polagan Village, Galis Regency, Pamekasan Regency which includes parenting, cultural values, and challenges faced. Migration often led to significant changes in family structures and family dynamics, including in how children care. Childcare in the family is always one of the interesting topics of discussion in the world of education, especially in the context of early childhood education. Because this time the child is in the gold period, where the right stimulation can maximize all aspects of its development. Parenting should be carried out by giving affection, example, and interactive learning, providing strong foundations for children to face the

future. The parenting of parents is also directing those behaviors, knowledge, and values that are considered appropriate, the goal is that children should be independent, grow and develop in good health and optimal, and have self-confidence. This process cannot be ignored, considering early childhood is a critical phase in which experience and interaction between children and their environment will form the basis of long-term development. Therefore, the focus of this research is on the impact of the existence of parents who migrates in the parenting process of early childhood. This research uses deskriptif qualitative approach with types of case studies. Data were obtained through interviews, observations, and documentation carried out against Madura's migrant family, especially parents and child caregivers. Data analysis is carried out inductively by emphasizing the meaning behind the data observed by the researchers. The results show that a child's separation with parents can stretched the emotional relationship between children and parents, hinder the formation of basic beliefs, and causing problems in their next child's personal development. Parenting strategies applied by migrant families to face challenges include using alternative caregivers such as grandparents or close relatives, and taking advantage of communication technology to maintain interaction with children such as telephones at any time and video calls with children.

Keywords: *Practices, Parenting, Early Childhood, Migrants, Madura*

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak dalam keluarga selalu menjadi salah satu topik pembahasan yang menarik dalam dunia Pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan anak usia dini. Hal disebabkan karena pada masa ini anak sedang berada dalam periode emas, di mana stimulasi yang tepat dapat memaksimalkan semua aspek perkembangannya. Pengasuhan pada masa ini semestinya dilakukan dengan cara memberikan kasih sayang, keteladanan, dan pembelajaran yang interaktif, memberikan landasan kuat bagi anak dalam menghadapi masa depan. Proses ini tidak bisa diabaikan, mengingat masa usia dini adalah fase kritis di mana pengalaman dan interaksi anak dengan lingkungannya akan membentuk dasar perkembangan jangka panjang (Rohinah, 2017).

Berbagai hasil penelitian sebelumnya

ditemukan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan optimal cenderung memiliki hasil prestasi yang lebih baik (Marpaung, 2016), keterampilan sosial yang baik (Atika & Rasyid, 2018), dan kesehatan mental yang lebih stabil (Santika, 2022), Sedangkan menurut pendapat Syahrul, dkk pengasuhan anak merupakan metode yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anak sebagai bentuk tanggung jawab dan perhatian terhadap perkembangan (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Pengasuhan orang tua mencakup seluruh interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan mengarahkan perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang orang tua anggap paling tepat, Tujuannya adalah agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, keingintahuan, sifat bersahabat, dan

orientasi untuk meraih kesuksesan.

Di Indonesia praktik pengasuhan anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai factor budaya, teknologi, tradisi, dan termasuk juga orang tua di Madura yang melakukan perantauan keluar dikarenakan kesulitan dalam mencari pekerjaan dan penghasilan yang memadai di dalam negeri, harapan untuk memperbaiki nasib keluarga. Maka dari itu, tenaga kerja Indonesia menjadi nekat untuk bekerja merantau ke luar Madura terutama tenaga kerja keluarga migran di desa polagan kecamatan galis akabupaten pamekasan (Nasikh, 2019).

Banyak anak-anak dari keluarga migran di desa polagan kecamatan galis kabupaten pamekasan harus menghadapi masa anak usia dini tanpa kehadiran orang tua, kasih sayang orang tua dan bimbingan dari orang tua disisi anak. Padahal, pada masa anak usia dini sangat penting bagi orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak dalam proses perkembangan menuju masa depannya. Perpisahan dengan ibu dan ayah dapat berdampak negatif pada kondisi anak yang bisa merenggangkan hubungan emosional antara anak dan orang tua dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat menghambat pembentukan kepercayaan dasar dan menyebabkan masalah dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya (Utami et al., 2020). Menurut Said menunjukkan bahwa para orang tua mengalami dilema ketika harus memilih antara merawat anak dirumah sementara

ingin bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, atau melanjutkan bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan, namun harus meninggalkan anak dibawah pengasuhan saudaranya, kakek, nenek atau pamannya (Said, 2020)

Cara pengasuhan yang diterima oleh anak dapat mempengaruhi perkembangan dan akan berdampak besar di masa depan. Keluarga yang hidup terpisah cenderung menghadapi lebih banyak masalah, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Interaksi langsung antara orang tua dengan anak menjadi kurang. Meskipun orang tua berusaha keras untuk mendidik dan mengasuh anak dari jauh, interaksi virtual yang lakukan tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengasuhan langsung. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang merantau sebagai penjaga toko kelontong cenderung kurang mendapatkan kasih sayang dan rasa aman dibandingkan dengan teman sebaya yang dibesarkan oleh orang tuanya (Kurniasari, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki praktik pengasuhan anak usia dini dalam keluarga migran di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, dengan fokus pada dampak dari keberadaan orang tua yang merantau dalam proses pengasuhan anak. Pengasuhan anak merupakan aspek kunci dalam perkembangan anak, terutama pada masa anak usia dini yang dianggap sebagai periode kritis dalam membentuk dasar

perkembangan jangka panjang. Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengasuhan yang optimal berkontribusi pada hasil prestasi yang lebih baik, keterampilan sosial yang berkembang, dan kesehatan mental yang stabil pada anak. Namun, anak-anak dari keluarga migran di Desa Polagan sering menghadapi masa anak usia dini tanpa kehadiran orang tua, yang dapat berdampak negatif pada pembentukan hubungan emosional, kepercayaan diri, dan perkembangan pribadi anak. Maka dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari perpisahan dengan orang tua terhadap proses pengasuhan anak, serta memahami strategi pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga migran dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengasuhan anak dalam konteks keluarga migran, serta memberikan rekomendasi untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak dalam situasi yang sering kali penuh dengan tantangan (Rafika & Sit, 2024)

Dengan demikian penelitian ini untuk mendalaminya praktik pengasuhan anak usia dini dalam konteks keluarga migran Madura. Peneliti tertarik untuk memahami secara lebih dalam “Bagaimana Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga Migran : Studi Kasus Pada Keluarga Penjaga Toko Kelontong Di Desa

Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”. Penelitian ini untuk mengeksplorasi dampak dari situasi migrasi terhadap praktik pengasuhan anak usia dini. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pengasuhan dalam keluarga migran Madura, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, praktisi, dan kebijakan untuk lebih mendukung perkembangan anak usia dini dalam konteks migrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini mencakup teknik wawancara, studi pustaka, observasi, dan dokumentasi langsung di tempat penelitian. Fokus penelitian adalah Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga Migran Madura: Studi Kasus pada Keluarga Penjaga Toko Kelontong di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dengan informasi yang diperoleh dari keluarga migran Madura di Desa Polagan.

Pada tahap awal penelitian ini, dimulai dengan observasi terhadap pola pengasuhan dalam keluarga migran Madura terhadap anak usia dini yang akan menjadi fokus peneliti. Kemudian, dilakukan studi pustaka yang mencakup metode pengumpulan data dari literatur, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan

informasi dari berbagai sumber seperti jurnal dan buku. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan orang tua anak (para ayah maupun ibu) serta pengasuh pengganti anak dan dilanjutkan dengan teknik observasi terhadap keluarga migran Madura.

Wawancara dengan orang tua, baik mengenai alasan para orang tua bekerja dan meninggalkan anak kepada pengasuh pengganti di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan maupun dengan para pengasuh pengganti itu sendiri, merupakan upaya untuk mengumpulkan data tentang aktivitas anak, kegiatan pengasuhan yang dilakukan, perkembangan anak selama diasuh, serta masalah dan kendala yang dihadapi. Data ini menjadi sumber informasi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai pola pengasuhan anak usia dini di keluarga migran Madura yang bekerja sebagai penjaga toko kelontong di luar negeri. Tahap selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik observasi. Peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang pengasuhan anak dalam keluarga migran Madura di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Observasi dilakukan selama anak menjalani aktivitas sehari-hari bersama keluarga, mengamati aktivitas anak di luar rumah, serta interaksi antara orang tua dan anak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, hasil penelitian disusun, dan kesimpulan serta dokumentasi

dari penelitian tersebut disampaikan sebagai hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa keluarga Madura, baik di daerah asal maupun di tempat migrasi, mempertahankan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Nilai-nilai gotong royong terintegrasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terlihat dalam pola pengasuhan anak usia dini, di mana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan perawatan anak dilaksanakan secara kolektif. Lingkungan yang mendukung turut berperan dalam mendampingi perkembangan anak. Peneliti mencatat bahwa dalam aspek ekonomi, keluarga migran Madura menunjukkan daya adaptasi yang tinggi dengan bekerja di sektor informal seperti perdagangan, transportasi, dan pertanian. Jiwa kewirausahaan mereka membantu menciptakan stabilitas ekonomi meski berada di lingkungan yang berbeda, sehingga anak-anak mereka tetap mendapatkan kebutuhan dasar dan akses pendidikan yang baik.

Dalam lingkungan migrasi, budaya Madura terus terjaga. Tradisi seperti perayaan adat dan penggunaan bahasa Madura di rumah menjadi media utama dalam mempertahankan identitas budaya keluarga. Pendidikan agama juga menjadi

fondasi utama dalam pengasuhan anak. Orang tua mengajarkan nilai-nilai keislaman sejak dini melalui pendidikan informal di rumah, seperti mengajarkan anak untuk menghormati orang tua dengan cara memberi salam, mencium tangan, dan meminta restu sebelum melakukan aktivitas. Aktivitas keagamaan seperti salat lima waktu, puasa Ramadhan, serta perayaan Idul Fitri tidak hanya menjaga aspek spiritual anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya Madura. Dengan demikian, budaya Madura terus dilestarikan, baik dalam hal kekeluargaan, agama, maupun tradisi yang dijaga oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Tantangan pengasuhan tetap ada, terutama bagi keluarga Madura yang bermigrasi. Pertama, tantangan bahasa dan komunikasi menjadi kendala, di mana orang tua harus menyesuaikan cara berinteraksi dengan anak di lingkungan baru yang memiliki perbedaan bahasa dan komunikasi non-verbal. Kedua, adaptasi budaya di mana nilai-nilai tradisional keluarga harus diselaraskan dengan norma dan budaya lokal. Kendala ekonomi juga memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak serta memberikan akses pendidikan yang layak. Selain itu, stres dan kesehatan mental orang tua, seperti tekanan finansial dan kurangnya dukungan sosial, dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kualitas

pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak. Dari wawancara dengan keluarga Bapak Yasid yang merantau ke Jakarta dan keluarga Bapak Alex yang merantau ke Malaysia, ditemukan bahwa meskipun mereka jauh dari tanah asal, komitmen dalam menjaga pengasuhan anak tetap kuat. Bapak Yasid bersama istrinya, Nurhayati, serta Bapak Alex bersama istrinya, Ririn, secara konsisten menjaga komunikasi dengan anak-anak mereka melalui telepon dan video call. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti nutrisi, kesehatan, dan pendidikan, dengan mengirimkan uang secara rutin dan melibatkan pengasuh di tempat mereka tinggal untuk membantu merawat anak.

Keterlibatan orang tua migran dalam perkembangan fisik, emosional, kognitif, dan sosial anak tetap terjaga meskipun terpisah secara fisik. Teknologi seperti telepon dan video call digunakan untuk memastikan kebutuhan anak, termasuk pendidikan dan nutrisi, tetap terpenuhi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi. Keterpisahan fisik juga berpotensi memengaruhi ikatan emosional antara orang tua dan anak. Namun demikian, orang tua selalu berusaha menciptakan waktu berkualitas dan membangun kepercayaan dengan pengasuh, serta memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang konsisten.

Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua migran Madura cenderung menggunakan pola asuh otoritatif (demokratis) atau otoriter. Dalam pola asuh otoritatif, orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan melalui diskusi terbuka. Anak diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat, tetapi keputusan akhir tetap berada di bawah pengawasan orang tua yang menyesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Pola asuh ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada anak. Sebaliknya, dalam pola asuh otoriter, orang tua menetapkan aturan ketat dan disiplin yang harus diikuti oleh anak. Kegagalan anak dalam memenuhi standar yang ditetapkan akan mendapatkan konsekuensi tegas dari orang tua. Meskipun pola asuh otoriter lebih kaku, hal ini diyakini membantu anak mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab, seperti kebiasaan membereskan mainan sendiri tanpa disuruh oleh orang tua atau pengasuh.

Kesimpulannya, pengasuhan anak dalam keluarga migran Madura diwarnai oleh komitmen tinggi meskipun menghadapi tantangan adaptasi budaya dan ekonomi. Keluarga ini berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya Madura dan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Orang tua migran tetap berusaha menjaga peran aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka, baik melalui dukungan langsung

maupun melalui teknologi komunikasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga migran Madura mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama mereka dalam pola pengasuhan, meskipun hidup di lingkungan migrasi. Dalam konteks teori pengasuhan, konsep solidaritas dan kebersamaan yang ditemukan dalam keluarga Madura mengindikasikan adanya pendekatan kolektif dalam mengasuh anak. Temuan ini relevan dengan teori *collective caregiving*, yang dijelaskan oleh Bronfenbrenner (1994) dalam *Ecological Systems Theory*, bahwa lingkungan keluarga dan komunitas yang luas memainkan peran penting dalam perkembangan anak (Ungar dkk., 2013). Pola gotong royong yang masih kuat di kalangan keluarga Madura, baik di kampung halaman maupun di tempat migrasi, menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar berfungsi sebagai "sistem mikro" yang mempengaruhi perkembangan anak.

Secara umum, pola pengasuhan di komunitas Madura dapat dikategorikan dalam dua tipe utama: pengasuhan otoritatif dan otoriter. Menurut Baumrind (1966), pengasuhan otoritatif ditandai dengan keseimbangan antara pengawasan orang tua yang ketat dan pemberian kebebasan pada anak untuk mengekspresikan diri (Tiwari, 2022). Dalam pengasuhan otoritatif, orang tua tidak hanya memberikan aturan yang

jelas, tetapi juga mendengarkan kebutuhan dan perasaan anak. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua Madura terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan terkait perkembangan anak, meskipun dalam konteks migrasi (Akosah-Twumasi dkk., 2020).

Orang tua Madura juga menerapkan pola pengasuhan otoriter. Baumrind (1971) menyatakan bahwa pengasuhan otoriter dicirikan dengan pengawasan yang ketat dan kontrol yang tinggi, di mana orang tua memberikan sedikit ruang untuk diskusi atau kebebasan kepada anak. Dalam konteks keluarga Madura, pola pengasuhan otoriter ini terlihat dari bagaimana mereka menekankan disiplin yang ketat dalam pengasuhan anak. Pola asuh ini mungkin diadopsi sebagai cara untuk mempertahankan kontrol dalam situasi migrasi yang penuh ketidakpastian, di mana adaptasi terhadap budaya baru dan tekanan ekonomi dapat menjadi faktor stres bagi orang tua (Grusec, 2012).

Pengaruh Budaya dan Nilai Tradisional dalam Pola Pengasuhan

Nilai-nilai budaya Madura memainkan peran penting dalam pembentukan pola pengasuhan di keluarga migran. Budaya Madura yang menekankan gotong royong dan kekeluargaan erat dengan konsep interdependent self dalam teori budaya yang diajukan oleh Markus dan Kitayama (1991). Interdependent self

menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam membentuk identitas individu, yang dapat kita lihat dalam pola pengasuhan Madura yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota keluarga besar dan lingkungan komunitas (Li & Gong, 2018).

Perayaan tradisional dan penggunaan bahasa Madura di rumah mencerminkan cara keluarga migran mempertahankan identitas budaya mereka (Syamsuddin, 2018). Menurut Berry (1997), strategi akulturasi dalam migrasi dapat terbagi menjadi empat kategori: integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi (Choy dkk., 2021). Dalam konteks keluarga Madura, terlihat bahwa mereka cenderung menggunakan strategi integrasi, di mana mereka berupaya mempertahankan budaya asal sekaligus menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Penerapan pendidikan agama dalam pola pengasuhan juga menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga identitas budaya, yang sejalan dengan studi tentang pengaruh agama dalam perkembangan anak (Boyatzis dkk., 2006). Orang tua Madura mengajarkan nilai-nilai keislaman, mulai dari menghormati orang tua hingga keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti salat dan puasa. Ini mendukung pembentukan identitas moral dan spiritual anak, serta memperkuat ikatan keluarga dan komunitas (Bensaid, 2021).

Tantangan Adaptasi dalam Pengasuhan

di Lingkungan Migrasi.

Selain pengaruh positif nilai budaya, temuan penelitian juga menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh keluarga migran Madura dalam proses pengasuhan anak. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi terhadap bahasa dan komunikasi. Dalam teori komunikasi lintas budaya yang diajukan oleh Gudykunst (2003), perbedaan bahasa dan norma komunikasi non-verbal sering kali menjadi penghalang bagi para migran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Orang tua harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak-anak mereka, terutama ketika mereka berada di negara atau daerah dengan bahasa dan budaya yang berbeda (Sadownik, 2020).

Selain itu, Tantangan adaptasi budaya juga muncul ketika keluarga migran harus menyesuaikan nilai-nilai mereka dengan norma-norma lokal di tempat tinggal baru (Raodah, 2018). Menurut Berry (2005), proses akulturasi melibatkan perubahan nilai-nilai dan perilaku yang kompleks, yang memengaruhi cara keluarga berinteraksi dengan lingkungan baru. Keluarga Madura yang bermigrasi harus beradaptasi dengan budaya lokal tanpa mengorbankan identitas budaya mereka sendiri, yang sering kali menciptakan ketegangan antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan norma sosial setempat (Yonefendi dkk., 2018).

Peran Ekonomi dan Stres dalam Pola Pengasuhan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa migran Madura umumnya terlibat dalam sektor informal seperti perdagangan, transportasi, dan pertanian, yang mendukung stabilitas ekonomi keluarga. Semangat kewirausahaan mereka membantu memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, termasuk pendidikan dan kesehatan. Namun, faktor ekonomi juga menjadi sumber stres bagi orang tua, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan finansial di lingkungan migrasi (Indah Prastiwi, 2020). Hal ini relevan dengan teori family stress model yang diajukan oleh Conger et al. (1994), yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua dan, pada gilirannya, memengaruhi kualitas pengasuhan yang mereka berikan kepada anak-anak (Jensen dkk., 2022).

Stres finansial dan kurangnya dukungan sosial di lingkungan migrasi juga berpotensi memengaruhi kesehatan mental orang tua. Menurut Luthar dan Cicchetti (2000), faktor-faktor lingkungan yang tidak mendukung, seperti ketidakpastian ekonomi dan keterpisahan sosial, dapat meningkatkan risiko stres dan depresi pada orang tua (Brenner & Bhugra, 2020). Dalam kasus ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua Madura mengatasi tantangan tersebut dengan membangun

sistem dukungan yang kuat di antara keluarga dan komunitas mereka, meskipun berada di tempat yang jauh dari rumah.

Peran Teknologi dalam Pengasuhan Anak Migran

Penelitian ini juga menyoroti penggunaan teknologi, seperti telepon dan video call, sebagai media untuk mempertahankan komunikasi antara orang tua dan anak dalam situasi migrasi. Teknologi menjadi alat penting bagi keluarga migran untuk memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, termasuk nutrisi, kesehatan, dan pendidikan (Mock-Muñoz De Luna dkk., 2020). Dalam konteks teori pengasuhan jarak jauh (long-distance parenting), teknologi memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif dari keterpisahan fisik antara orang tua dan anak (Madianou & Miller, 2013). Orang tua migran Madura menggunakan teknologi ini untuk mempertahankan kehadiran mereka dalam kehidupan anak-anak, meskipun secara fisik terpisah.

Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan emosional dan memantau perkembangan anak mereka. Studi oleh Livingstone et al. (2018) menemukan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, terutama bagi orang tua yang bekerja jauh dari rumah (Gonzalez-DeHass dkk., 2022). Meskipun teknologi membantu mengurangi jarak fisik, tantangan tetap ada

dalam menjaga ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, terutama ketika komunikasi hanya terbatas pada media digital.

Pola Pengasuhan Otoritatif dan Otoriter dalam Keluarga Migran

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua migran Madura cenderung mencerminkan perpaduan antara gaya otoritatif dan otoriter. Pola pengasuhan otoritatif, yang melibatkan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, terlihat dalam cara orang tua mengajak anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Rahayu dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan teori parenting style yang diajukan oleh Baumrind (1966), di mana pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan hasil positif pada perkembangan anak, seperti kemampuan sosial yang baik, kemandirian, dan tanggung jawab (Khanum dkk., 2023).

Dalam beberapa kasus, orang tua Madura juga menerapkan pola pengasuhan otoriter, yang menekankan disiplin ketat dan kepatuhan anak terhadap aturan yang ketat. Studi oleh Kuppens dan Ceulemans (2019) menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter dapat menciptakan kepatuhan pada anak, tetapi juga dapat membatasi perkembangan otonomi dan kreativitas. Pola pengasuhan otoriter sering kali diterapkan oleh orang tua migran sebagai cara untuk mengatasi tantangan lingkungan migrasi yang penuh tekanan, di mana

kontrol yang ketat dianggap sebagai cara untuk menjaga stabilitas dan keteraturan dalam keluarga (Hasanah, 2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Praktik pengasuhan anak usia dini dalam keluarga migran dapat disimpulkan bahwa orang tua atau pengasuh sangat mendukung perkembangan fisik, emosional, kognitif dan sosial anak sejak lahir. Orang tua atau pengasuh selalu memastikan pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti nutrisi seimbang, tidur yang cukup, dan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak. Orang tua atau pengasuh juga selalu mendengarkan anak dan berkomunikasi baik dengan anak, memberikan pujian kepada anak, dan dukungan yang positif untuk anak. Meskipun orang tua merantau jauh dari anak, orang tua selalu memastikan bahwa anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang baik dengan komunikasi rutin melalui video call atau telepon. Orang tua juga memenuhi kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak bahwa anak mendapatkan pendidikan yang formal atau informal yang sesuai dengan usia dan perkembangannya. Metode Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi anak untuk menjadi generasi yang dapat diandalkan dan menjadi anak yang berwawasan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akosah-Twumasi, P., Alele, F., Emeto, T. I., Lindsay, D., Tsey, K., & Malau-Aduli, B. S. (2020). "Preparing Them for the Road": African Migrant Parents' Perceptions of Their Role in Their Children's Career Decision-Making. *Education Sciences*, 10(5), 138.
<https://doi.org/10.3390/educsci10050138>
- Asikin, D., Antariksa, Wulandari, L. D., & Rukmi, W. I. (2020). SPACE CONFIGURATION AS AN ADAPTATION ELEMENT OF MADURESE MIGRANT URBAN SETTLEMENTS IN MALANG. *JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM*, 43(2), 192–196.
<https://doi.org/10.3846/jau.2019.6584>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- Bąk, O. (2017). Styl wychowania a informacje zwrotne w komunikacji rodziców z adolescentami. *Psychologia Rozwojowa*, 1/2017.
<https://doi.org/10.4467/20843879PR.17.003.6417>
- Bensaid, B. (2021). An Overview of Muslim Spiritual Parenting. *Religions*, 12(12), 1057.
<https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Boyatzis, R. E., Smith, M. L., & Blaize, N. (2006). Developing Sustainable Leaders Through Coaching and Compassion. *Academy of Management Learning & Education*, 5(1), 8–24.
<https://doi.org/10.5465/amle.2006.20388381>
- Brenner, M. H., & Bhugra, D. (2020). Acceleration of Anxiety, Depression, and Suicide: Secondary Effects of

- Economic Disruption Related to COVID-19. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 592467. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.592467>
- Chih-Yan Sun, K., & Cao, X. (2022). Intimacies Compared: The Emotional Responses of Family Caregivers to Internal and International Migration. *American Behavioral Scientist*, 66(14), 1846–1862. <https://doi.org/10.1177/00027642221075266>
- Choy, B., Arunachalam, K., S, G., Taylor, M., & Lee, A. (2021). Systematic review: Acculturation strategies and their impact on the mental health of migrant populations. *Public Health in Practice*, 2, 100069. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2020.100069>
- Delgado, E., Serna, C., Martínez, I., & Cruise, E. (2022). Parental Attachment and Peer Relationships in Adolescence: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>
- Dzakia, S. N., & Maemonah, M. (2023). Hirarki Kebutuhan Maslow: Pengasuhan Anak Usia Dini di Daerah Perdesaan dan Perkotaan. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 44. <https://doi.org/10.24235/awlad.v9i2.14273>
- Gonzalez-DeHass, A. R., Willems, P. P., Powers, J. R., & Musgrove, A. T. (2022). Parental involvement in supporting students' digital learning. *Educational Psychologist*, 57(4), 281–294. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2129647>
- Grusec, J. E. (2012). Socialization and the Role of Power Assertion. *Human Development*, 55(2), 52–56. <https://doi.org/10.1159/000337963>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hasanah, U. (2018). METODE PENGEMBANGAN MORAL DAN DISIPLIN BAGI ANAK USIA DINI. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 91–116. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>
- Indah Prastiwi, M. (2020). Migrant Childcare: Transferring the Functions of the Nuclear Family to Extended Families in Sampang Madura. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7413>
- Jensen, A. C., Pickett, J. M., Jorgensen-Wells, M. A., Andrus, L. E., Leiter, V. K., & Graver, H. (2022). The family stress model and parents' differential treatment of siblings: A multilevel meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 36(6), 851–862. <https://doi.org/10.1037/fam0000978>
- Khanum, S., Mushtaq, R., Kamal, M. D., Nishtar, Z., & Lodhi, K. (2023). The Influence of Parenting Styles on Child Development. *Journal of Policy Research*, 9(2), 808–816. <https://doi.org/10.61506/02.00022>
- Li, Y. J., & Gong, H. (2018). Being a Parent Together: Parental Role Salience Promotes an Interdependent Self-Construction. *Frontiers in Psychology*, 9, 1462. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01462>
- Madianou, M., & Miller, D. (2013). Polymedia: Towards a new theory of digital media in interpersonal communication. *International Journal of Cultural Studies*, 16(2), 169–187. <https://doi.org/10.1177/1367877912452486>

- Marpaung, J. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.302>
- Mock-Muñoz De Luna, C., Granberg, A., Krasnik, A., & Vitus, K. (2020). Towards more equitable education: Meeting health and wellbeing needs of newly arrived migrant and refugee children—perspectives from educators in Denmark and Sweden. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 15(sup2), 1773207. <https://doi.org/10.1080/17482631.2020.1773207>
- Nasikh, M. A. (2019). Pola Migrasi, Entrepreneurship dan Ekspresi Keagamaan Orang Jawa di Jakarta (Studi Kasus Masyarakat Lamongan). *JURNAL INDO-ISLAMKA*, 5(2), 282–316. <https://doi.org/10.15408/idi.v5i2.11751>
- Nur Anisa Korua, Irvin Novita Arifin, & Sri Wahyuningsi Laiya. (2023). Peran Parenting Self Efficacy Orang Tua Pada Perkembangan Anak Usia Dini Di Kelompok B. *Student Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.37411/sjece.v3i2.2564>
- Oakes, P. (2002). Psychological Groups and Political Psychology: A Response to Huddy's "Critical Examination of Social Identity Theory." *Political Psychology*, 23(4), 809–824. <https://doi.org/10.1111/0162-895X.00308>
- Oktafiani, I., & Yogaswara, H. (2020). Transmigration program can be failed, but transmigrant stay life: Portraits of Transmigrant Families in Sorong Regency, West Papua. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 200–220. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.10723>
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, & Kurniasari, A. (2019). DAMPAK KEKERASAN PADA KEPRIBADIAN ANAK. *Sosio informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Rafika, N., & Sit, M. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak pada Usia 3-4 Tahun. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(2), 127–150. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i2.2914>
- Rahayu, S., Husna, N., Aufa, A. U., Albaiyah, A., Akbar, H., & Hrp, R. A. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Dusun 3 Desa Dogang. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30829/adzkia.v4i1.17397>
- Raodah, R. (2018). STRATEGI ADAPTIF DAN JARINGAN SOSIAL MIGRAN FLORES DI KOTA MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1), 142–158. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.27>
- Rohinah, R. (2017). Parenting Education sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-03>
- Rorije, M., Damen, S., Janssen, M. J., & Minnaert, A. (2023). Applying Erikson's theory of psychosocial development to understand autonomy development in children and youths with deafblindness: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 8, 1228905. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1228905>
- Sadownik, B. (2020). Die kommunikativ-pragmatische Orientierung im

- Fremdsprachenunterricht und ihre theoretische Grundlegung – Kritik und Perspektiven aus glottodidaktischer Sicht. *Forum Filologiczne Ateneum*, 1(8)2020, 27–57. [https://doi.org/10.36575/2353-2912/1\(8\)2020.027](https://doi.org/10.36575/2353-2912/1(8)2020.027)
- Said, D. H. (2020). PERAN ISTRI DALAM MEMBANGUN EKONOMI KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 268. <https://doi.org/10.30829/ajei.v5i2.8092>
- Santika, A. Q. A. (2022). Kontribusi Sikap Sabar bagi Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Tingkat Akhir Angkatan 2017. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13615>
- Sari1, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Suarno, D. T., Adam, F., & Julyanto, Y. (2023). Faktor-faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Revitalisasi Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak. *Empiricism Journal*, 4(1), 255–260. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1323>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Suminar, D. R., & Hamidah, H. (2021). Membangun kesehatan mental anak usia dini dengan pengasuhan positif. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.47679/ib.202175>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Syamsuddin, M. (2018). Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1378>
- Tiwari, A. P. (2022). Authoritative Parenting: The Best Style in Children's Learning. *American Journal of Education and Technology*, 1(3), 18–21. <https://doi.org/10.54536/ajet.v1i3.687>
- Ungar, M., Ghazinour, M., & Richter, J. (2013). Annual Research Review: What is resilience within the social ecology of human development? *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 348–366. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12025>
- Yonefendi, Y., Pawito, P., & Wijaya, M. (2018). Cultural Identity Post-Conflict: Crisis of Madurese culture identity In Sampit Central Borneo After Ethnic Conflict. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 303. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.444>